

p-ISSN: 2654-8534
e-ISSN: 2655-1780

Seminar Internasional Riksa Bahasa **XII**

*Peranan Bahasa Indonesia
sebagai Literasi Peradaban*

3 November 2018
Universitas Pendidikan Indonesia

<http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
riksabahasa@upi.edu





Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
SPs Universitas Pendidikan Indonesia

Peranan Bahasa Indonesia sebagai Literasi Peradaban

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>
Pos-el: riksabahasa@upi.edu

Seminar Internasional Riksa Bahasa XII Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia 3 November 2018

Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI bekerja sama dengan Perkumpulan Pengajar Bahasa Indonesia. Seminar Internasional ini merupakan agenda rutin Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, tradisi, dan pembelajarannya. Artikel yang dimuat telah direview oleh pakar di bidangnya.

- Penanggung jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
SPs Universitas Pendidikan Indonesia
- Ketua Pelaksana : Tiya Antoni, S.Pd.
- Pimpinan Redaksi : Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.
- Penyunting Utama : Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.
Dr. Vismaia S. Damayanti, M.Pd.
Dr. Yeti Mulyati, M.Pd.
Dr. Suci Sundusiah, M.Pd.
- Penyunting Pelaksana : Tomi Wahyu Septarianto, M.Pd.
Haerul, M.Pd.
Saidiman, M.Pd.
- Tim Kurator : Cut Nabilla Kesha, S.Pd.
Khalidatun Nuzula, S.Pd.
Mita Domi Fella Henanggil, S.Pd.
Trisnawati, S.Pd.
Muhamad Zainal Arifin, S.Pd.
- Pelaksana Tata Usaha : Hendriyana

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>
Pos-el: riksabahasa@upi.edu

Sambutan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia

Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ayat 1 Pasal 1 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Konsep pendidikan yang dianut dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tersebut menyiratkan berbagai persiapan, baik dari warga, masyarakat, maupun pemerintah. Persiapan yang paling mendasar dari semua lapisan tersebut adalah persiapan kesadaran dan kephahaman terhadap konsep pendidikan tersebut. Kedua bentuk persiapan tersebut diperlukan agar dalam pencapaiannya terjadi sinergi dari berbagai aktivitas dari semua pihak.

Saat ini pendidikan di Indonesia diwarnai dengan kondisi yang memprihatinkan untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. menurut berbagai sumber ada tiga hal yang harus ditingkatkan dari sebuah bangsa agar dapat menghadapi era tersebut, yakni karakter, kompetensi, dan literasi. Karakter terkait dengan sikap dan perilaku suatu bangsa yang harus mengarah bagi kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan. Kompetensi mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Literasi bangsa pun harus terus dipacu untuk meningkatkan kemampuan membaca, kephahaman budaya, teknologi, dan keuangan.

Seminar Internasional Riksa Bahasa XII merupakan wahana untuk membicarakan pemecahan masalah yang tepat menghadapi era revolusi industri 4.0 melalui dunia pendidikan bahasa Indonesia, baik dari sisi bahasa, sastra, maupun budaya yang menjadi khazanah bangsa Indonesia. Sejumlah makalah telah disajikan pada acara tersebut dan berlangsung menarik dari setiap pembentangannya. Untuk mendapatkan informasi yang jelas dari setiap makalah yang dibentangkan, panitia Riksa Bahasa XII menyiapkan prosidingnya. Semoga prosiding ini bermanfaat dan kami mohon maaf atas segala kekurangannya.

Bandung, 3 November 2018

**Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia**

Prakata Panitia Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

Kita yang telah terbiasa berproses dalam segala kebaikan, senantiasa setiap perjalanannya berharap mendapat hidayah dan anugerah dari Tuhan pencipta alam dan segala isinya—segala ilmu pengetahuan. Kita bersyukur, langkah demi langkah perjalanan dalam pelaksanaan Seminar Internasional Riksa Bahasa XII telah sampai pada sesuatu yang kita harapkan. Untuk kali pertamanya, tulisan-tulisan yang diterima oleh panitia Riksa Bahasa XII dapat diterbitkan secara daring dan cetak dengan ber-ISSN dan terindeks ke dalam *google scholar*, serta dapat diakses secara bebas melalui portal *Open Journal System (OJS)*. Semoga langkah ini menjadi sebuah terobosan yang dapat dilanjutkan pada kegiatan selanjutnya.

Seminar Internasional dengan tema *Peranan Bahasa Indonesia sebagai Literasi Peradaban*, diharapkan dapat menjadi sebuah wahana di bidang ilmu pendidikan—bagi para akademisi dan praktisi kebahasaan, kesusastaan, dan pembelajarannya. Selain itu, pertemuan mahasiswa lintas kampus menjadi sebuah momentum yang begitu membahagiakan bagi kita semua. Terlebih, Seminar Internasional Riksa Bahasa XII diselenggarakan atas kerja sama Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia dengan Perkumpulan Pengajar Bahasa Indonesia (PPBI). Dengan demikian, segala problematika pendidikan yang awalnya sulit diakses karena jarak dapat diolah menjadi sebuah forum ilmiah dalam kegiatan ini.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada para pembicara kunci, pemakalah, peserta, panitia, dan pihak-pihak yang telah ikut berkontribusi dalam kegiatan ini. Mohon maaf atas segala kekurangan dalam pelaksanaan Riksa Bahasa XII. Semoga dapat menjadi perbaikan dan pelajaran bagi kita sebagai penyelenggara. Selamat menikmati prosiding Riksa Bahasa XII, semoga bermanfaat.

Bandung, 3 November 2018

Panitia Riksa Bahasa XII

Daftar Isi

Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

3 November 2018

iii	SAMBUTAN KETUA PROGRAM STUDI
v	PRAKATA PANITIA RIKSA BAHASA XII
vii	DAFTAR ISI

MAKALAH PEMBICARA KUNCI

1	PERSEPSI PELAJAR TERHADAP TINGKAH LAKU PENGAJARAN GURU BAHASA MELAYU SEKOLAH MENENGAH DI NEGARA BRUNEI DARUSSALAM Dr. Haji Mohd Ali bin Haji Radin
29	REPRESENTASI BUDAYA DALAM CERITA PENDEK INDONESIA David John Rawson, B.A (Hons.), MPS.

KATEGORI BAHASA

47	PEMBINGKAIAN PRABOWO DAN JOKOWI DI INSTAGRAM MOJOKDOTCO SEBUAH ANALISIS WACANA MULTIMODAL Apri Pendri dan Vismaia S. Damayanti
55	PANTUN DALAM KESENIAN TUNDANG MAYANG PADA MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK (KAJIAN LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK) Ari Kurnianingsih dan Yunus Abidin

-
- 63** GERAKAN LITERASI MEDIA DI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISIR PENYEBARAN HOAKS MELALUI MEDIA SOSIAL
Ari Rizki Nugraha dan Andoyo Sastromiharjo
- 73** PRINSIP KESOPANAN BAHASA DALAM NOVEL KUSUT KARYA ISMET FANANY (TINJAUAN PRAGMATIK)
Aruna Laila
- 83** UNGKAPAN EMOSI NEGATIF MASYARAKAT MULTIETNIS PANDALUNGAN JEMBER
Astri Widyaruli Anggraeni, Trisna Andarwulan dan Ruaidah
- 93** KAJIAN LINGUISTIK VERBA SERIAL DALAM BAHASA MINANGKABAU
Ayu Fircha Irdina
- 99** KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA MAHASISWA MESIR PROGRAM KNB DAN DARMASISWA UNIVERSITAS NEGERI MALANG
Bella Wahyu Wijayanti dan Robiatul Adawiyah 99
- 109** KETERAMPILAN LITERASI MEDIA SOSIAL UNTUK MENANAMKAN NILAI KEBHINEKAAN
Cecep Dudung Julianto
- 119** KLASIFIKASI GAYA WICARA MAHASISWA DALAM PRESPEKTIF MARTIN JOOS (SEBUAH KAJIAN AWAL)
Daman Huri dan Sri Wiyanti
- 127** INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA TALAUPADA TUTURAN ANAK
Destrianika Binoto
- 137** TREN BAHASA ANAK JAKARTA SELATAN
Dina Purnama Sari
- 147** PERSPEKTIF IDEOLOGIS PADA TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM FRAGMENT TANYA JAWAB KENDURI CINTA EMHA AINUN NAJIB DAN SUDJIWO TEJO
Dwi Sastra Nurrokhma

-
- 155** VARIASI FONEM SILABI AKHIR KATEGORI NOMINA PADA BAHASA KERINCI DI KECAMATAN HAMPARAN RAWANG KOTA SUNGAI PENUH
Esy Solvera, Wahya, dan Wagiaty
- 163** LEKSIKON BERHUMA DALAM PIKUKUH SLAM SUNDA WIWITAN PADA MASYARAKAT BADUY (KAJIAN LEKSIKOLOGI)
Gadis Saktika, Sri Wiyanti, dan Mahmud Fasya
- 169** KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA MULTIBAHASAWAN MAHASISWA DARMASISWA UNIKOM
Juanda
- 175** IMPLIKATUR PERTUTURAN ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA (SEBUAH STUDI DESKRIPTIF ANALITIS DI SEBUAH PERGURUAN TINGGI DI KARAWANG)
Kelik Wachyudi, Liza Zakiyah, dan Zakir Hussain
- 183** POLA PEMBENTUK KONSTRUKSI VERBA SERIAL BAHASA MADURA DAN STRUKTUR KONSTITUEN (KAJIAN TIPOLOGI BAHASA DAN STRUKTUR KONSTITUEN TEORI X-BAR)
Khothibhatul Ummah
- 195** KESANTUNAN BERBAHASA TOKOH POLITIK INDONESIA DI RUANG PUBLIK
Mahmudah Nursolihah dan Andoyo Sastromiharjo
- 203** MAKIAN PADA KOMENTAR POSTINGAN POLITIK DI INSTAGRAM DETIKCOM
Melda Fauzia Damaiyanti
- 211** WACANA HUMOR SATIRIS DALAM SASTRASIBER DI AKUN INSTAGRAM TAHILALATS
Maulidah Fittaurina dan Machridatul Ijlisa
- 221** DAMPAK LITERASI INFORMASI DALAM MEDIA TELEVISI TERHADAP PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA PADA KALANGAN REMAJA DI KABUPATEN BANDUNG BARAT DAN CIMAHI
Mimin Sahmini

-
- 231** KONSTRUKSI VERBA SERIAL TIPE GERAKAN PADA BAHASA ISOLATIF: DALAM BAHASA SIKKA DAN MANGGARAI
Monika Herliana
- 239** MODEL PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL MELALUI PENDEKATAN LEA BERBASIS POLA ASUH KELUARGA DALAM PENUNTASAN TUNAAKSARA MASYARAKAT MISKIN PERDESAAN
Muhamad Zainal Arifin dan Vismaia S. Damaianti
- 251** PARTISIPASI AKADEMISI DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN BAHASA INDONESIA
Muhammad Ridlo dan R. Ockti Karleni
- 259** REPRESENTASI BUDAYA DALAM TUTURAN GURU: WACANA FUNGSIONAL SISTEMIK
Ni Wayan Eminda Sari dan Dawud
- 267** NASIHAT GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI DALAM MENYIKAPI PENYEBARAN *HOAX*
Nurfadilah
- 279** EKOLOGI BAHASA DAERAH BACAN
Pipit Aprilia Susanti
- 283** KONSTRUKSI BAHASA SARKASME DALAM PERGAULAN KAWULA MUDA BANDUNG
Ridzky Firmansyah Fahmi, Burhan Sidiq, dan Iin Tjarsinah
- 297** KEBIJAKAN BAHASA NASIONAL VERSUS SIKAP BAHASA ASING DI MEDAN, SUMATERA UTARA
Safinatul Hasanah Harahap
- 305** PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA MELALUI BAHASA JURNALISTIK
Sofiatin
- 313** ANALISIS NILAI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PERIBAHASA MASYARAKAT MANGGARAI (GO'ET): KAJIAN ANTROPO-LINGUISTIK
Stefania Helmon

-
-
- 325** REPRESENTASI UJARAN KEBENCIAN DALAM MEDIA SOSIAL *TWITTER*
Suriadi dan Dadang S. Anshori
- 331** HUMOR ISLAMI PADA WHATSAPP: TELAHAH WACANA KRITIS
Susilo Mansurudin
- 341** KALIMAT PROMOTIF ANAK DI ERA DIGITAL
Wevi Lutfitasari
- 353** PERAN ANTROPOLINGUISTIK MENGURAI TRADISI MANGUPA ADAT ANGKOLA
Yusni Khairul Amri

KATEGORI SASTRA

- 367** EKSISTENSI BAHASA MELAYU SAMBAS DALAM BUDAYA MAKAN BESAPRAH MASYARAKAT MELAYU SAMBAS
Alif Alfi Syahrin dan Tresna Dwi Nurida
- 377** DOKUMENTASI FOLKLOR LISAN: CERITA RAKYAT GRESIK SEBAGAI MEDIA KARAKTER ANAK 6-12 TAHUN
Amalia Juningsih
- 387** STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA PERNIKAHAN ADAT SASAK SORONG SERAH AJI KRAME DI LOMBOK
Anita Listiawati
- 395** NILAI FEMINISME TOKOH IREWA DALAM NOVEL *ISINGA* KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY
Arief Kurniatama, Suyitno, dan St. Y. Slamet
- 403** EKSPRESI MORAL REMAJA DALAM NOVEL *DILAN 1990* KARYA PIDI BAIQ
Arrie Widhayani, Sarwiji Suwandi, dan Retno Winarni
- 415** ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM *HIKAYAT PRANG SABI* KARYA TEUNGKU CHIEK PANTE KULU
Asriani

-
- 423** FENOMENA MANTRA TOLAK HUJAN DALAM MASYARAKAT PAKIS-JAJAR, KABUPATEN MALANG
Asyifa Alifia dan Alfi Cahya Firdauzi
- 433** UPAYA REVITALISASI KESENIAN BELUK SEBAGAI BAHAN AJAR CERITA RAKYAT UNTUK SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS
Bangbang Muhammad Rizki dan Sumiyadi
- 441** NILAI-NILAI BUDAYA TRADISI UPACARA ADAT MERLAWUH DI GUNUNG SUSURU DESA KERTABUMI
Cep Anggi Ferdiansyah dan Yulianeta
- 449** EKSISTENSI HADIH MAJA DI KALANGAN MAHASISWA ACEH
Cut Nabilla Kesha dan Andoyo Sastromiharjo
- 455** "JOKO TINGKIR": ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN SRAGEN
Dewi Frisay Latukau dan Yulianeta
- 463** NOVEL KOMIK (NOMIK) SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN CERITA RAKYAT DARI HASIL ALIH WAHANA PANTUN SUNDA
Dini Ocktarina F. dan Nuny Sulistiany Idris
- 471** PENGKAJIAN SASTRA DIDAKTIS NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY
Erlinda Nofasari, Sumiyadi, dan Ninit Alfianika
- 481** MAKNA UNGKAPAN SYUKUR, PERMOHONAN, DAN HARAPAN DALAM MANTRA UPACARA NGUNGGAHKE SUWUNAN: KAJIAN ANTROPO-LINGUISTIK
Etheldredha Tiara Wuryaningtyas
- 491** REPRESENTASI IDEOLOGI FEMINISME DALAM MEDIA ONLINE TIRTO.ID
Fadli Zakaria dan Yulianeta
- 497** KAJIAN FOLKLOR CERITA WANDIUDIUI PADA MASYARAKAT BUTON DAN UPAYA PELESTARIANYA
Falmawati dan Yeti Mulyati

-
- 505** KAJIAN STRUKTUR MITOS DALAM CERITA *PANTUN CIUNG WANARA* VERSI C.M. PLEYTE
Ferina Meliasanti
- 517** REFLEKSI KONFLIK BATIN PADA TOKOH DALAM NOVEL *GADIS KECIL DI TEPI GAZA* KARYA VANNY CHRISMA
Gusnetti dan Rio Rinaldi
- 533** FENOMENA KELISANAN TRADISIONAL SEBAGAI MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH DASAR
Hasanatul Fitri dan Sonny Affandi
- 545** ALIH WAHANA PUISI *TAK SEPADAN* KARYA CHAIRIL ANWAR KE BENTUK MUSIKALISASI
Indra Irawan dan Sumiyadi
- 553** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SYAIR NYANYIAN ONANG-ONANG PADA PERTUNJUKAN GORDANG SAMBILAN
Irena Andina Putri Nst dan Tedi Permadi
- 563** ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL KARYA ASMA NADIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH
Jepri Arizal
- 573** PENGGUNAAN BAHASA SUNDA DAN JAWA DI KECAMATAN PUSAKA-NAGARA KABUPATEN SUBANG PROVINSI JAWA BARAT: STUDI GEOGRAFI DIALEK
Kartika Nurul Fajrina, Sugeng Riyanto, dan Wahyu
- 579** ANALISIS PERBANDINGAN TERHADAP FAKTA CERITA ANTARA NOVEL *SANG PEREMPUAN KEUMALA* DENGAN BIOGRAFI MALAHAYATI SRIKANDI DARI ACEH
Linda dan Sumiyadi
- 589** MAKNA MANTRA KESENIAN JATHILAN PADA MASYARAKAT YOGYAKARTA: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK
Lukas Budi Husada
- 597** PERJUANGAN MERAIH PENDIDIKAN PADA KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL *MA YAN* DAN *LASKAR PELANGI*
Miftakhul Huda, Budi Prasetyo Wibowo, dan Hendi Kurniawan

-
- 605** KONSEP KESETIAAN PEREMPUAN (MUSLIHAT PENOLAKAN PINANGAN DALAM SYAIR KHADAMUDDIN AISYAH SULAIMAN)
Musliha dan Tedi Permadi
- 615** PENGUKUHAN MITOS HARIN BOTAN DALAM CERPEN JEMMY PIRAN
Musriani
- 625** KONSEP PERJUANGAN DALAM *HIKAYAT PRANG SABI* KARYA TEUNGKU CHIK PANTE KULU
Mutia Agustisa dan Yulianeta
- 631** AKTOR-AKTOR LISAN DI KEDAI KOPI (ANALISIS PERUBAHAN REALITAS MATERIAL SASTRA LISAN DI TANJUNGPINANG, KEPULAUAN RIAU)
Nanda Darius
- 641** TRANSFORMASI MASYARAKAT RIAU DALAM BUDAYA MENJAGA LINGKUNGAN DI NOVEL *LUKA PEREMPUAN ASAP* KARYA NAFI'AH AL MA'RAB
Noni Andriyani
- 649** APRESIASI ROYONG PENGANTAR TIDUR DENGAN PENDEKATAN EKOKRITIK GREG GARRARD
Nur Zaim Mono
- 659** MOTIF CERITA PADA SERI CERITA RAKYAT KARYA MURTI BUNANTA SERTA KEMUNGKINAN PENGARUHNYA PADA PERKEMBANGAN IMAJINASI DAN INTELEKTUAL ANAK
Olivia Maulani Choerunnisa dan Yunus Abidin
- 669** ANALISIS STRUKTUR PUISI *SEDU* KARYA FAJAR MARTA
Petrinto Shebsono dan Fajar Marta
- 677** REPRESENTASI KEKERASAN FISIK DAN SIMBOLIK TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM *MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK*
Ratu Bulkis Ramli
- 691** RETORIK LOKALITAS MINANGKABAU DALAM NOVEL-NOVEL ROMANTISISME PENGARANG ETNIS MINANGKABAU: PERSPEKTIF STILISTIK-ANTROPOLOGIS
Rio Rinaldi dan Witri Annisa

-
- 701** MIMPI GIGI COPOT MASYARAKAT LUMAJANG SEBAGAI FENOMENA KEBENARAN DALAM KAJIAN PRIMBON JAWA DAN TEORI MIMPI SIGMUND FREUD
Robiatul Adawiyah dan Bella Wahyu Wijayanti
- 713** ANALISIS PENOKOHAN TOKOH UTAMA NOVEL "*BUNDA, KISAH CINTA DUA KODI*" KARYA ASMA NADIA KE FILM (KAJIAN ALIH WAHANA)
S. Nailul Muna A. dan Yulianeta
- 721** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN BANYUASIN
Santi Nurrahmawati
- 727** FUNGSI TRADISI UPACARA ADAT BAKAWUA DALAM MENINGKATKAN MODAL SOSIOKULTURAL DAN RANCANGAN MODEL REVITALISASI TRADISI LISAN SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN TEKS ESKPLANASI
Sonny Affandi dan E. Kosasih
- 739** FOLKLOR TENGGER: LITERASI HARMONI BUDAYA, INSTRUMEN PENDIDIKAN, KONSERVASI, DAN KEWIRAUSAHAAN
Sony Sukmawan dan Rahmi Febriani
- 751** FUNGSI DAN NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
Sri Antoni dan Sumiyadi
- 759** IDEOLOGI GENDER: REFLEKSI PERJUANGAN PEREMPUAN KARO DAN JAWA DALAM DOMINASI LAKI-LAKI
Sri Ulina B.G., Erlinda Nofasari, dan Fheti Wulandari Lubis
- 769** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SASTRA LISAN ADA *PAPPASENG*
Syahru Ramadan, Sumarlin Rengko, dan E. Kosasih
- 779** FILOSOFI LANGGAM KATO CERMIN BUDAYA AKADEMIK MAHASISWA DALAM BERKOMUNIKASI
Syofiani dan Romi Isnanda

-
-
- 789** PERSPEKTIF GENDER DALAM NOVEL *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA SERTA IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA
Tanita Liasna
- 799** REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA NTT DALAM NOVEL *ANAK MATA DI TANAH MELUS* KARYA OKKY MADASARI
Tanzilia Nur Fajriati dan Yunus Abidin
- 809** ANALISIS PROSES KREATIF PENYAIR INDONESIA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI
Tedy Heriyadi, Sumiyadi, dan Tedi Permadi
- 821** PERTUNJUKAN KRINOK SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN TRADISI LISAN
Tiya Antoni dan Tedi Permadi
- 829** MANIFESTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUKU CERITA ANAK *KECIL-KECIL PUNYA KARYA* (KKPK) "LILI & LYLIU"
Tomi Wahyu Septarianto
- 837** MAKNA SIMBOL TUMBUHAN PADA PEMASANGAN TARUB DALAM UPACARA PERNIKAHAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA: KAJIAN EKOLINGUISTIK
Wuri Wuryandari
- 845** NILAI BUDAYA SIRI' DAN STRUKTURAL DALAM PERNIKAHAN ADAT SUKU BUGIS SOPPENG SULAWESI SELATAN
Yusni Anisa

KATEGORI BIPA

- 857** *INVITATION CARD* SEBAGAI MEDIA KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING
Asih Riyanti
- 865** RELEVANSI WUJUD KOHESI DAN KOHERENSI SEBAGAI BAHAN AJAR MENULIS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)
Basuki Rachmat Sinaga, Andayani, dan Sahid Teguh Widodo

-
-
- 875** BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: ANALISIS PEMBELAJARAN BIPA DENGAN PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM KONTEKS KECAKAPAN HIDUP
Lin Sihong dan Vismaia S. Damayanti
- 881** ANALISIS KESALAHAN AFIKSASI PADA KARANGAN ARGUMENTASI SISWA BIPA TINGKAT MENENGAH
Murni Maulina
- 889** ANALISIS BENTUK KEBUTUHAN AWAL PEMBELAJAR BIPA JERMAN DI GOETHE-INSTITUT INDONESIA
Nellita Sipinte dan Andoyo Sastromiharjo
- 895** PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING MELALUI APLIKASI BERBASIS ANDROID
Tiryadi Rizki dan Tria Meditanala
- 901** IMPLEMENTASI LOKALITAS INDONESIA DALAM BAHAN AJAR BIPA TINGKAT DASAR
Tri Hastuti dan E. Kosasih

KATEGORI PEMBELAJARAN

- 907** ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI MODEL GUIDED DISCOVERY
Ammy Amalia Septyani dan Vismaia S. Damaianti
- 915** PENERAPAN MEDIA *SLIDE SHOW* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
Anwar Hadi Adistia
- 921** INSTRUMEN EVALUASI KETERAMPILAN GURU MEMBERIKAN MOTIVASI MENYIMAK DAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
Baharman, Haerul, Syihabuddin, dan Vismaia S. Damayanti
- 931** MODEL *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING* (CORE) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI
Deden Much. Darmadi dan Kosasih

-
- 941** PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF MODEL ASSURE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA TULIS ILMIAH
Desma Yuliadi Saputra dan Dadang Ansori
- 951** PENGEMBANGAN MEDIA VLOG (VIDEO BLOG) SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF UNTUK MELATIH PROSES BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MATERI LAPORAN PERJALANAN
Devina Alianto
- 961** PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA BERBANTUAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN
Elkartina. S dan Isah Cahyani
- 969** UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP PENULISAN SOAL HOTS MELALUI PELATIHAN PENYUNAN SOAL HOTS BERBASIS PENGODEAN TERHADAP TAKSONOMI KARTHWOHL
Euis Erinawati
- 979** PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI KRITIS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR
Fauziah Aulia Rahman dan Isah Cahyani
- 985** REKAYASA KREATIF-KRITIS-EDUKATIF PENULISAN CERITA RAKYAT INDONESIA UNTUK ANAK USIA SD
Givari Jokowi dan Imro'atul Mufiddah
- 995** MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN AUTOMOUS LEARNER (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung)
Hendi Supriyadi
- 1001** KEMAMPUAN MEMBACA KREATIF TEKS MULTIMODALSISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
Hidaina Farhani dan Yeti Mulyati
- 1011** IMPLEMENTASI BAHAN AJAR KETERBACAAN BERORIENTASI DIRECT INSTRUCTION BERMETODE TPS SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN HOTS MAHASISWA
Idhoofiyatul Fatin dan Sofi Yunianti

-
- 1023** PEMBELAJARAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENULIS TEKS EKSPOSISI
Ilma Oksalia dan Isah Cahyani
- 1033** MODEL BRAINWRITING BERBANTUAN MEDIA KOMIK TANPA TEKS DALAM PEMBEAJARAN MENULIS KREATIF CERITA FANTASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN AJARAN 2018/2019
Irawati
- 1043** HUBUNGAN KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS DENGAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF ARGUMENTASI PADA SISWA KELAS XI SMA
Juniar Ivana Barus
- 1051** INTEGRASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI UPAYA MENGASAH KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM MEMBACA INTENSIF
Juniyarti dan Yeti Mulyati
- 1061** PEMBELAJARAN MEMBACA TEKS DESKRIPSI MENGGUNAKAN MODEL 5M BERBASIS KEARIFAN LOKAL
Khalidatun Nuzula dan Andoyo Sastromiharjo
- 1071** PEMBELAJARAN DEBAT MELALUI *NEURO- LINGUISTIC PROGRAMMING*
Kusmadi Sitohang dan E. Kosasih
- 1077** PEMANFAATAN PUISI SEBAGAI SUMBER BELAJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PEMBINAAN NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA PADA PESERTA DIDIK DI SMP TAMAN SISWA BAHJAMBI KABUPATEN SIMALUNGUN
Lili Tansliova dan Netti Marini
- 1085** SASTRA DIDAKTIS DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA
Lina Sundana, Andoyo Sastromiharjo, dan Sumiyadi
- 1095** PERBANDINGAN IMPLEMENTASI METODE SUGGESTOPEDIA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DAN CERPEN
Mahardika Sakti dan Yulianeta
- 1105** ALAT EVALUASI AFEKTIF BERMUATAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
Maulida Azkiya Rahmawati dan Nuny Sulistiany Idris

-
- 1111** TERAPI KODE UNTUK ANAK DISLEKSIA STUDI KASUS KESULITAN MEMBACA PADA ANAK KELAS 1,SD EDU GLOBAL SCHOOL
Maulinnisaa Tiur R. N. dan Nuny Sulistiany Idris
- 1117** KEMAMPUAN ANALOGI UNTUK MENULIS KREATIF CERITA FIKSI MENGGUNAKAN MODEL TREFFINGER
Mega Riyawati dan Yunus Abidin
- 1127** PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA MENGGUNAKAN MODEL SINEKTIK
Mita Domi Fella Henanggih dan Yeti Mulyati
- 1135** PENERAPAN METODE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH BERBASIS HOTS
Ninit Alfianika, Erlinda Nofasari, dan Silvia Marni
- 1147** PEMANFAATAN BAHAN AJAR BERBASIS APLIKASI DIGITALDALAM PEMBELAJARAN LITERASI
Nurhaidah dan E. Kosasih
- 1153** PEMBELAJARAN BERBICARA NEGOSIATIF: PERENCANAAN MODEL MULTIMODAL DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA REMAJA AUTIS
Nurhasanah Widianingsih dan Vismaia S. Damaianti
- 1163** MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ICT APLIKASI PADA ANDROID BERJUDUL NEMO BERTEMA KEARIFAN LOKAL KOTA SURABAYA UNTUK MAHASISWA PROGRAM DHARMASISWA LEVEL PEMULA (A1) UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA TAHUN 2018
Pheni Cahya Kartika dan Insani Wahyu Mubarok
- 1171** TEKNIK ROLE PLAYING DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI DALAM PEMBELAJARAN DEBAT (STUDI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DI KELAS X MAN PURWAKARTA)
Puji Suci Lestari, Andoyo Sastromiharjo, dan Nuny S.I.
- 1179** PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI
Rama Fitriaty Mursalin dan Isah Cahyani

-
- 1191** PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH LINGKUNGAN BERBANTUAN MEDIA GAWAI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI
Ratmiati dan Isah Cahyani
- 1197** ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MENULIS RANGKUMAN MELALUI MODEL QUANTUM NOTE-TAKER
Retno Puji Lestari dan Vismaia S. Damayanti
- 1207** EVALUASI PEMBELAJARAN: PERENCANAAN PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI MEMBACA BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DENGAN KONTEKS KECAKAPAN HIDUP
Ria Nopita dan Vismaia S. Damaianti
- 1215** VALIDITAS PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK BERBASIS TEKNIK CRITICAL INCIDENT
Riska Novia Matalata dan Isah Cahyani
- 1223** PEMBELAJARAN MENULIS JURNALISTIK MELALUI AKTIVITAS INKUIRI BERBASIS WEB 2.0
Riskha Arfiyanti
- 1235** INDIKATOR TES MENYIMAK BERORIENTASI KECAKAPAN HIDUP
Risky Rhamadiyah Kurniawan, Vismaia S. Damaianti, dan Yunus Abidin
- 1245** ALAT UKUR KEMAMPUAN EFEKTIF MEMBACA BERBASIS *MOBILE LEARNING*
Risya Faisal dan Yunus Abidin
- 1253** METODE PETA PIKIRAN BERBASIS SKEMA INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAHAMI TEKS PADA SISWA BERKESULITAN MEMBACA PEMAHAMAN
Rizki Akbar Mustopa dan Vismaia S. Damaianti
- 1263** STRATEGI GURU BAHASA INDONESIA DALAM MEMBUAT SOAL HOTS PADA PEMBELAJARAN ABAD KE-21
Saidiman, Rina Heryani, dan Syamsul Bahri

-
- 1267** METODE MEMBACA TERBIMBING (*GUIDED READING*) UNTUK PENINGKATAN MINAT BACA BAGI PEMBACA PEMULA
Saskya Veronika Cleopatra, Isah Cahyani, dan Yeti Mulyati
- 1273** LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
Septiana Mauludin dan Isah Cahyani
- 1283** MENUMBUHKAN LITERASI KRITIS DI KALANGAN MAHASISWA (LITERASI DALAM PERKULIAHAN PENGAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA)
Suci Dwinitia
- 1295** PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS ARGUMENTASI MELALUI STRATEGI *THINK TALK WRITE* BERBASIS MEDIA AUDIO VISUAL DI SMA
Suci Rizkiana dan Menik Widiyati
- 1305** PERANCANGAN MODEL PENILAIAN AUTENTIK-KOLABORATIF MENULIS PUISI DI SMA
Suci Sundusiah, Ah. Rofiuddin, Heri Suwignyo, dan Imam Agus Basuki
- 1315** PEMBELAJARAN MENULIS KRITIS: ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN MENULIS KRITIS DENGAN ANALOGI KARAKTERISTIK BUNGA MATAHARI
Tanti Hartanti dan Vismaia S. Damaianti
- 1327** MODEL PEMBELAJARAN TREFFINGER BERBASIS MEDIA KOMIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI
Trisnawati dan E. Kosasih
- 1339** LITERASI SAINS DALAM 32 CERITA PENDEK PADA FESTIVAL LOMBA SENI SISWA NASIONAL
Uswatun Hasanah dan Yeti Mulyati
- 1347** RANCANGAN PENERAPAN MODEL CORE (*CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING*) BERBASIS KECERDASAN ANALOGI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS OPINI
Vita Marlina dan Nuny Sulistiany

- 1357** BUDAYA LITERASI DENGAN STRATEGI CALLA DAN E-LIBRARY DI TANAH OMBAK
Witri Annisa
- 1365** PENGGAMBARAN MASALAH BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PENOKOHAN NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA
Yudha Patria Yustianto dan Tedi Permadi
- 1373** PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN CIRCUIT LEARNING PADA SISWA KELAS VIII B SMP NEGERI 17 SINGKAWANG
Zulfahita, Lili Yanti, dan Mardian
- 1381** KEPRAKTISAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DENGAN MENGGUNAKAN *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA KELAS II SD
Lilik Binti Mirnawati, Fajar Setiawan, dan Aswin Rosadi
- 1387** PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MEMBACA KRITIS DENGAN MENGGUNAKAN METODE *CLOSE READING*
M. Hasan Nurdin dan Yunus Abidin

ANALISIS NILAI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PERIBAHASA MASYARAKAT MANGGARAI (GO'ET): KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

Stefania Helmon

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
stefaniahelmon@gmail.com

Abstrak

Antropolinguistik merupakan ilmu interdisipliner yang mengkaji tentang hubungan antara bahasa dengan kehidupan manusia termasuk kebudayaan. Berbagai bentuk kebudayaan yang ada dalam masyarakat muncul dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah bentuk tradisi lisan. Ungkapan tradisional yaitu peribahasa menjadi salah satu bentuk tradisi lisan yang masih sering didengar sampai sekarang. Berbagai ungkapan tradisional tersebut tentu memiliki nilai budaya dan juga kearifan lokal yang tidak secara eksplisit ditemukan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung dalam *go'et* atau peribahasa masyarakat Manggarai, Flores, NTT. Teori yang digunakan dalam mengkaji *go'et- go'et* tersebut adalah parameter teori antropolinguistik yaitu *performance* (performansi), *indexcality* (indekskalitas), dan *participation* (partisipasi). Metode yang digunakan dalam mengkaji peribahasa masyarakat Manggarai tersebut adalah metode diskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya yang terkandung dalam *go'et- go'et* Manggarai adalah nilai persatuan, kesehatan, pendidikan, kesopanan, sosial, cinta tanah air, dan kejujuran. Sedangkan bentuk kearifan lokal yang terkandung dalam *go'et* tersebut mencakup pengetahuan, gagasan, nilai, pengalaman, tingkah laku, dan kebiasaan adat masyarakat Manggarai.

Kata Kunci: antropolinguistik, *go'et*, nilai budaya, dan kearifan lokal

PENDAHULUAN

Foley (1997, hlm. 3) mengatakan "*Anthropological linguistics views language through the prism of the core anthropological concept, culture, and such, seeks to uncover the meaning behind the use, misuse, or non-use of language, its different forms, registers and style. It is an interpretive discipline peeling away at language to find cultural understandings*". Pengertian Foley tersebut memberikan pemahaman bahwa linguistik antropologi sebagai subdisiplin linguistik, berkaitan dengan tempat bahasa dalam konteks budaya maupun sosial dan memiliki peran menyokong dan menempa praktik-praktik kultural dan struktur sosial. Pendapat yang hampir sama juga diutara-

kan Sibarani (2015, hlm. 1) yang menyatakan bahwa antropologi linguistik (*linguistic anthropology*) merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaan. Hal ini juga didukung oleh pernyataan yang mengatakan bahwa antropolinguistik adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaan secara menyeluruh (Sitompul dan Juni, 2017, hlm. 26). Di satu pihak manusia adalah pencipta kebudayaan, di pihak lain kebudayaan yang “menciptakan” manusia sesuai dengan lingkungannya. Dengan demikian, terjalin hubungan timbal balik yang sangat erat dan padu antara manusia, kebudayaan dan juga bahasa. Hubungan ketiga aspek inilah yang kemudian menjadi kajian dalam antropolinguistik.

Ketika mendengar istilah antropolinguistik, menurut Sibarani (2004, hlm. 51) paling sedikit ada tiga relasi penting yang perlu diperhatikan. *Pertama*, hubungan antara satu bahasa dengan satu budaya yang bersangkutan. Yang berarti bahwa ketika mempelajari suatu budaya, kita juga harus mempelajari bahasanya, dan ketika kita mempelajari bahasanya kita juga harus mempelajari budayanya. *Kedua*, hubungan bahasa dengan budaya secara umum yang mengartikan bahwa setiap ada satu bahasa dalam suatu masyarakat, maka ada satu budaya dalam masyarakat itu. Bahasa mengindikasikan budaya, perbedaan bahasa berarti perbedaan budaya atau sebaliknya. *Ketiga*, hubungan antara linguistik sebagai ilmu bahasa dengan antropologi sebagai ilmu budaya. Ketiga relasi penting dalam ilmu antropolinguistik ini menunjukkan bahwa budaya dan bahasa memiliki keterkaitan yang sangat erat, sehingga bahasa juga turut memberi penanda dalam perkembangan masyarakat itu sendiri dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, dalam kebudayaan bahasa menduduki tempat yang unik dan terhormat. Selain sebagai unsur kebudayaan, bahasa juga berfungsi sebagai sarana terpenting dalam pewarisan, pengembangan, dan penyebarluasan kebudayaan. Hal ini selaras dengan pendapat ahli yang mengatakan bahwa bahasa juga menjadi penanda keadaan perkembangan dari budaya dan masyarakat (Rahardi, 2009, hlm. 6). Hal ini berarti menunjukkan bahwa ilmu antropolinguistik yang juga biasa disebut etnolinguistik ini menelaah bukan hanya dari struktur semata tetapi lebih kepada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya.

Menurut Duranti (1977, hlm. 14) ketika kita mengkaji bahasa, kebudayaan, dan aspek-aspek lain kehidupan manusia, pusat perhatian antropolinguistik ditekankan pada tiga topik penting, yakni performansi, indeksikalitas, dan partisipasi. Melalui konsep performansi, bahasa dipahami dalam proses kegiatan, tindakan, dan pertunjukan komunikatif, yang membutuhkan kreativitas. Hal ini berarti mengindikasikan bahwa bahasa sebagai unsur lingual yang menyimpan sumber-sumber kultural tidak dapat dipahami secara terpisah dari pertunjukan atau kegiatan berbahasa tersebut. Sedangkan, konsep indeksikalitas berasal dari pemikiran filosof Amerika, yaitu Charles Sanders Peirce yang membedakan tanda atas tiga jenis yakni indeks (*index*), simbol (*symbol*), dan ikon (*icon*) (Sibarani, 2004, hlm. 3). Indeks adalah tanda yang mengindikasikan bahwa ada hubungan alamiah dan eksistensial antara yang menandai

dan yang ditandai. Konsep indeks (indeksikalitas) diterapkan pada ekspresi linguistik seperti pronomina demonstratif (*demonstrative pronouns*), pronomina diri (*personal pronouns*), adverbial waktu (*temporal expressions*), dan adverbial tempat (*spatial expressions*). Konsep partisipasi memandang bahasa sebagai aktivitas sosial yang melibatkan pembicara dan pendengar sebagai pelaku sosial (*social actors*). Menurut konsep ini, kajian tentang aktivitas sosial lebih penting dalam kajian teks itu sendiri.

Dari sudut antropolinguistik, semua ragam bahasa menggambarkan cara berpikir masyarakatnya dan berbicara sesuai dengan cara berpikirnya termasuk cara-cara dalam seluk beluk kebudayaannya (Sibarani, 2014). Asumsi ini kemudian mendorong antropolinguistik berperan dalam kajian tradisi lisan khususnya yang memiliki unsur-unsur verbal. Antropologi linguistik biasa juga disebut etnolinguistik menelaah bukan hanya dari strukturnya semata tapi lebih pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya (Sitompul dan Juni, 2017, hlm. 26). Struktur dan formula unsur verbal dan nonverbal tradisi lisan dapat dijelaskan melalui pemahaman struktur teks dan konteksnya sehingga pemahaman bentuk juga menjadi pemahaman performansi tradisi lisan. Dengan kata lain, antropolinguistik mempelajari teks dan performansi tradisi lisan dalam kerangka kerja antropologi, mempelajari konteks budaya, konteks ideologi, konteks sosial, dan konteks situasi tradisi lisan dalam kerangka kerja linguistik (Sitompul dan Juni, 2017, hlm. 27). Di samping bertujuan menemukan formula yang dirumuskan dari struktur teks dan konteks (bentuk) tradisi lisan, antropolinguistik menggali nilai, norma, dan kearifan lokal (isi) tradisi lisan serta berupaya merumuskan model penghidupan kembali, pengelolaan, dan proses pewarisan (revitalisasi) tradisi lisan.

Peran bahasa yang berfungsi untuk menjadi sarana pewarisan, pengembangan, penyebarluasan, dan penanda budaya tentu muncul dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah dalam wujud tradisi lisan seperti yang sudah diutaran pada paragraf sebelumnya. Tradisi lisan adalah sebuah kebudayaan yang diwariskan terutama melalui aspek kelisanan (*oral tradition*) (Takari, 2013, hlm. 2). Tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (non-verbal) (Sibarani, 2015, hlm. 7). Dalam antropolinguistik bahan yang dikaji lebih berfokus pada tradisi lisan yang berbentuk verbal, karena kajian antropolinguistik dimulai dari unsur-unsur verbal. Tradisi lisan ini mencakup semua unsur kebudayaan manusia, baik itu sistem religi, bahasa, teknologi, ekonomi, seni, organisasi, dan pendidikan. Pada dasarnya tradisi lisan adalah ekspresi dari kebudayaan manusia yang menggunakannya.

Salah satu bentuk tradisi lisan adalah ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional adalah salah satu kajian folklor lisan yang perlu dilestarikan karena ungkapan-ungkapan tradisional ini banyak mengandung pengajaran-pengajaran, nasihat-nasihat, pendidikan, norma-norma, yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat (Purba, 2005, hlm. 2). Ungkapan tradisional ini sering disebut dengan peribahasa, pepatah,

atau bidal dan dalam bahasa Manggarai disebut *go'et*. *Go'et* umumnya sering diartikan sebagai peribahasa, namun arti yang sesungguhnya lebih dari itu (Edison, 2015). Hal ini berkaitan dengan makna dan nilai pedagogis yang ada dalam *go'et* itu sendiri. *Go'et* dalam budaya Manggarai tidak digunakan secara bebas. *Go'et* sering digunakan dalam pembicaraan resmi (upacara adat) yang berorientasi untuk mendidik dan mengajar. Namun hal tersebut dinyatakan secara implisit. Artinya, makna, maksud, dan nilai yang hendak diajarkan tidak disampaikan secara gamblang. Berdasarkan tipologinya, struktur dan bentuk *go'et* umumnya tidak terlalu rumit dan sulit. *Go'et* umumnya hanya terdiri dari dua baris dan bahkan ada yang terdiri dari satu baris. Isi dan pesan yang hendak disampaikan lewat *go'et* menyentuh berbagai dimensi kehidupan manusia pada umumnya dan masyarakat Manggarai pada khususnya. Setiap persoalan yang sering timbul dalam masyarakat Manggarai pada umumnya dapat kita temukan dalam *go'et*. Hubungan keluarga, hubungan antar sesama dalam masyarakat, sikap orang tua terhadap anak, sikap anak terhadap orang tua serta berbagai bentuk tindak tanduk hidup manusia dalam masyarakat lain umumnya termuat dalam *go'et* (Edison, 2015). Oleh karena itu, *go'et* yang ada dalam budaya Manggarai lahir dari situasi dan persoalan hidup masyarakat Manggarai sendiri dan disandingkan dengan realitas alam yang tampil memesona sebagai bentuk pengajarannya.

Sebagai salah satu bentuk tradisi lisan, peribahasa masyarakat Manggarai, Flores, NTT tentu mengandung nilai dan juga kearifan lokal. Nilai budaya merupakan suatu gejala abstrak, ideal dan tidak inderawi atau kasat mata. Nilai budaya hanya bisa diketahui melalui pemahaman dan penafsiran tindakan, perbuatan, dan tuturan manusia (Saryono, 1997, hlm. 31). Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah sesuatu yang menjadi pusat dan sumber daya hidup dan kehidupan manusia secara individual, sosial, dan religius-transendental untuk dapat terjaganya pandangan hidup masyarakat. Nilai budaya juga dapat terungkap melalui galur-galur ungkapan yang mapan, sistem gramatika dan leksikon yang tersedia dalam bahasa ibu, seorang anak manusia yang menjadi anggota masyarakat telah dibentuk cara pandang, nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat bahasa dan budaya setempat. Sedangkan, kearifan lokal sebagai praktik budaya merupakan cerminan realitas (Duranti, 1997, hlm. 25). Implikasi langsung dari pengertian tersebut adalah bahwa kearifan lokal sebagai cermin realitas penuturnya dapat dilihat pada saat sebuah budaya terbentuk dalam wujud ungkapan tradisional misalnya, sebenarnya ada kearifan lokal atau cermin realitas penutur dalam ungkapan tersebut. Menurut Hidayati (2016, hlm. 40) kearifan lokal adalah tatanan sosial budaya dalam bentuk pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan (hidup) bersama yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, Hidayati (2016, hlm. 40) juga menjelaskan bahwa definisi kearifan lokal bervariasi menurut referensi dan cakupannya, namun dari definisi-definisi tersebut terdapat beberapa kata kunci, yaitu: pengetahuan, gagasan, nilai, keterampilan, pengalaman,

tingkah laku, dan kebiasaan adat yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah tertentu. Jadi, kearifan lokal sebagai bentuk cermin realitas masyarakat pemilik budaya tersebut mencakup pengetahuan, gagasan, nilai, keterampilan, pengalaman, tingkah laku, dan kebiasaan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini juga pasti tercermin dalam *go'et* sebagai warisan leluhur masyarakat Manggarai.

Sibarani (2015, hlm. 13) menjelaskan bahwa makna dan fungsi merupakan pemaknaan lapisan luar (*outer layer*), nilai dan norma merupakan pemaknaan lapisan tengah (*middle layer*), dan kearifan lokal merupakan lapisan inti (*core layer*). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Prosser (dalam Sitompul dan Juni, 2017, hlm. 29) yang mengatakan bahwa nilai aspek budaya yang paling dalam tertanam dalam suatu masyarakat. Menurut Robert Sibarani (2015, hlm. 8) pemahaman bentuk lingual (teks verbal) tidak lepas dari ko-teks dan konteks, tetapi harus terikat pada ko-teks dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, ada dua tahap proses pemahaman teks linguistik, yakni menganalisis bentuk lingual dahulu pada tataran linguistik yang sesuai, kemudian mencari makna, maksud, fungsi, dan pesan bentuk lingual itu sesuai dengan ko-teks dan konteksnya. Dengan memahami makna, maksud, pesan, fungsi sebuah teks dalam suatu performans tradisi lisan, akan dapat diinterpretasi nilai dan norma budaya tradisi lisan, kemudian dipahami kearifan lokalnya. Sehingga pada artikel ini, penulis terlebih dahulu angkat mengungkapkan arti harafiah dari setiap *go'et* masyarakat Manggarai dan kemudian menginterpretasikan makna tersirat dari *go'et* tersebut dan kemudian menganalisis nilai budaya dan juga bentuk kearifan lokal dari ungkapan tradisional tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka pada artikel ini, penulis akan menggali bentuk-bentuk nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung dalam ungkapan tradisional atau peribahasa Manggarai (*go'et*) melalui kacamata antropolinguistik. Hal ini menjadi penting untuk dibahas guna merevitalisasi berbagai bentuk kebudayaan yang semakin memudar di masyarakat, padahal budaya menjadi cerminan perilaku masyarakatnya dan di dalam tiap kebudayaan memuat nilai yang ingin ditanamkan dan merupakan bentuk lain dalam menunjukkan kearifan lokal dari masyarakatnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2015, hlm. 35) metode kualitatif digunakan untuk memahami makna di balik data yang tampak. Data dalam penelitian ini adalah delapan *go'et* di Manggarai, Flores, NTT. *Go'et* sebagai wujud data yang tampak tersebut kemudian dianalisis nilai budaya dan bentuk kearifan lokal dari masyarakat penuturnya berdasarkan teori antropolinguistik. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa wawancara. Analisis tersebut kemudian menghasilkan deskripsi tentang nilai dan bentuk kearifan lokal dari masyarakat Manggarai. Wawancara untuk mengetahui bentuk-bentuk tersebut dilakukan kepada salah seorang warga asli Manggarai. Wawancara dilakukan melalui telepon genggam dan dimaksudkan untuk dapat

mengungkap informasi tentang makna, nilai, dan bentuk kearifan lokal dari ungkapan tradisional tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pendahuluan telah dijelaskan bahwa makna dan fungsi merupakan pemaknaan lapisan luar (*outer layer*), nilai dan norma merupakan pemaknaan lapisan tengah (*middle layer*), dan kearifan lokal merupakan lapisan inti (*core layer*) (Sibarani, 2015, hlm. 13). Selain itu, teori antropolinguistik seperti yang telah dijelaskan Duranti (1977, hlm. 14) bahwa ketika kita mengkaji bahasa, kebudayaan, dan aspek-aspek lain kehidupan manusia, pusat perhatian antropolinguistik ditekankan pada tiga topik penting, yakni performansi, indeksikalitas, dan partisipasi. Berdasarkan teori-teori tersebut dan hasil wawancara penulis dengan narasumber, berikut adalah *go'et-go'et* dalam masyarakat Manggarai tersebut yang pertama-tama ditampkakan segi maknanya dan kemudian dianalisis nilai budaya dan bentuk kearifan lokalnya.

1. Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dari *Go'et "Neka behas neho kena"*

Berdasarkan penerjemahan kata per kata arti dari *go'et neka behas neho kena* adalah *jangan terpisah seperti pagar*. Seruan *go'et* ini biasa diucapkan saat ada pesta demokrasi di daerah Manggarai. Makna tersirat dari *go'et* ini adalah hendaknya semua orang Manggarai selalu bersatu dan jangan terpecah belah. Seperti pagar yang sudah diikat dan tidak akan terpisah oleh apapun itu. Nilai budaya sebagai suatu gejala abstrak, ideal dan tidak inderawi atau kasat mata dan hanya bisa diketahui melalui pemahaman dan penafsiran tindakan, perbuatan, dan tuturan manusia (Saryono, 1997, hlm. 31) kemudian memunculkan pemahaman bahwa *go'et* yang pada hakekatnya dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu pada masyarakat Manggarai tentu mengandung nilai tertentu dan juga kearifan lokal di dalam tuturannya itu.

Pada *go'et "neka behas neho kena"* ini, nilai budaya yang ingin disampaikan pada masyarakat adalah nilai persatuan. Sedangkan bentuk kearifan lokal dalam *go'et* tersebut adalah pengetahuan masyarakat Manggarai tentang bentuk pagar. Pagar (bahasa Manggarai: *kena*) dalam konteks ini tidaklah seperti pagar yang kita lihat di perumahan modern sekarang. Pagar dalam masyarakat Manggarai biasanya terbuat dari barisan batang kayu (biasanya bambu) yang banyak dan diikat dengan tali. Pagar itu berfungsi selain untuk menjadi pembatas kebun juga untuk menjaga seluruh tanaman yang ada di dalam kebun dari serangan binatang dan manusia lain yang berusaha untuk mengambil atau mencurinya. Maka bisa dibayangkan, jika salah satu dari kayu-kayu yang berderet itu tercabut (*behas*) maka binatang ataupun manusia (yang bukan pemiliknya) dengan mudah bisa masuk ke kebun tersebut untuk mencuri hasil dari kebun tersebut. Kearifan lokal lain yang tercermin dalam *go'et* tersebut adalah gagasan bahwa orang Manggarai selalu melindungi apa yang menjadi miliknya, selalu menjunjung persatuan dan kerja sama dan meyakini anggap-

an bahwa dengan persatuan maka segala bentuk kerusakan akan dapat dihindarkan. Selain itu, dari segi ekologi terlihat masyarakat Manggarai yang masih menggunakan kekayaan alam sekitar sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan hidup dari bercocok tanam.

2. Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dari *Go'et "Uwa haeng wulang, langkas haeng ntala"*

Secara harafiah arti dari *go'et* tersebut adalah *bertumbuh sampai bulan, tinggi sampai bintang*. Makna tersirat dari *go'et* tersebut adalah yang hendaknya seorang anak dapat bertumbuh dengan sebaik-baiknya dan mencapai cita-cita yang diinginkan. Pribahasa Manggarai ini biasa diucapkan saat sebuah keluarga membuat acara pemberian nama kepada anaknya atau dalam istilah Manggarai disebut *Cear Cumpe*. Nilai budaya yang terkandung pada *go'et* tersebut adalah nilai kesehatan. Seperti pada teorinya bahwa *go'et* tidak diucapkan sembarangan tetapi dalam upacara adat. *Go'et uwa haeng wulang, langkas haeng ntala* diucapkan saat acara *cear cumpe* (upacara pemberian nama pada anak) hal ini dimaksudkan agar anak tersebut tumbuh dengan sehat, selain itu setiap kali seorang anak (di bawah umur 20 tahun) berulang tahun, selalu diucapkan *go'et* tersebut dengan harapan agar anak tersebut selalu sehat dan berumur panjang. Kearifan lokal yang terdapat dalam peribahasa ini adalah kebiasaan adat masyarakat Manggarai yang masih melakukan upacara *cear cumpe* (upacara pemberian nama pada seorang anak yang baru dilahirkan). Selain itu, bentuk kearifan lokal yang terlihat melalui *go'et* tersebut adalah bahwa pengetahuan masyarakat Manggarai yang menganggap bahwa bintang dan bulan menjadi penerangan di saat gelap dan benda yang paling tinggi, sehingga tolok ukur sesuatu yang bernuansa tinggi selalu disandingkan dengan bulan dan bintang. Anak-anak Manggarai diharapkan dapat tumbuh dengan sehat dan bersinar seperti bintang dan tinggi menjulang sampai di "bulan". Selain itu, lingkungan yang asri dan bebas dari polusi membuat masyarakat Manggarai selalu dapat melihat indahnya bintang dan bulan di malam hari.

3. Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dari *Go'et "Lalong bakok du lakon, lalong rombeng du kolen"*

Ketika diterjemahkan kata per kata, arti dari pribahasa *lalong bakok du lakon, lalong rombeng du kolen* adalah *ayam putih saat pergi, ayam bercorak saat pulang*. Makna tersirat dari *go'et* ini adalah saat seorang anak diutus orang tua untuk bersekolah, hendaknya dia kembali dengan membawa banyak pengetahuan baru yang diperoleh saat sekolah. Bila diibaratkan dia pergi dengan membawa kertas yang masih putih bersih dan ketika pulang kembali ke Manggarai, kertas putih itu sudah tidak lagi kosong tetapi berwarna, artinya sudah membawa banyak pengetahuan baru, pengalaman, teman, dan inovasi-inovasi baru yang dapat dia terapkan di masyarakatnya. Nilai budaya yang terkandung dalam *go'et* tersebut adalah nilai

pendidikan. Seorang anak pergi ke sekolah dengan tidak berbekal apapun kecuali kepercayaan orang tua, dia diharapkan mampu membawa hal yang berguna saat kembali dari sekolahnya. *Go'et* ini biasa diucapkan saat acara *wuat wa'i* (acara yang dilakukan masyarakat Manggarai saat anaknya pergi sekolah atau mengenyam pendidikan di tempat yang jauh). Sedangkan, kearifan lokal pada *go'et* ini adalah bahwa di Manggarai masih ada kebiasaan membuat acara saat anaknya akan pergi mengenyam pendidikan di tempat yang jauh. Penggunaan leksikon binatang yaitu "ayam" menandakan bahwa hewan yang paling dekat dengan manusia di Manggarai adalah ayam, berbeda dengan masyarakat di kota yang mayoritas memelihara kucing atau anjing. Selain itu ayam banyak digunakan sebagai sarana penyampai pesan kepada leluhur dalam upacara adat.

4. Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dari *Go'et "Neka hemong kuni atu kalo"*

Ketika diterjemahkan kata per kata, arti dari peribahasa *neka hemong kuni atu kalo* adalah *jangan lupa tanah dan haju kalo (simbol beo/ kampung)*. Makna tersirat dari peribahasa ini adalah bahwa sebagai masyarakat asli Manggarai, hendaknya jangan melupakan kampung halaman yang menjadi identitas dan bagian dari hidup. *Go'et* ini biasa diucapkan saat seorang anak akan merantau atau misalnya dipinang oleh orang dari luar Manggarai. Nilai budaya yang terkandung dari *go'et* tersebut adalah nilai cinta tanah air. Masyarakat Manggarai yang senantiasa berkembang sesuai dengan zaman membuat banyak masyarakatnya terbawa arus globalisasi. Selain itu, karena tuntutan ekonomi, banyak masyarakatnya yang pergi merantau. Akibat adanya dua alasan tersebut sikap cinta terhadap tanah kelahiran semakin berkurang. Sehingga dengan adanya *go'et* tersebut, masyarakat Manggarai selalu mengingat kuni (tanah) dan haju kalo (pohon yang selalu ada di pelataran kampung) sebagai tempat mereka bermain untuk menghabiskan masa kecilnya. Melalui *go'et* tersebut, kearifan lokal yang ingin ditampilkan adalah masyarakat Manggarai selalu memiliki keistimewaan untuk dikenang. Rasa persaudaraan yang kuat di antara mereka selalu membuat mereka untuk saling mengingatkan satu sama lain tentang betapa indahya kampung halaman.

5. Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dari *Go'et "Cimang neho rimang cama rimang rana, kimpur neho kiwung cama kiwung lopo"*

Ketika diterjemahkan kata per kata, arti dari peribahasa *cimang neho rimang cama rimang rana, kimpur neho kiwung cama kiwung lopo* adalah *kekar kuat seperti batang lidi ijuk, tebal seperti pohon enau yang sudah tua*. Makna tersirat dari peribahasa anak manggarai harus tumbuh dengan sehat dan menjadi pribadi yang kuat baik fisik maupun psikis. Nilai budaya yang terkandung dalam *go'et* tersebut adalah nilai kesehatan. Kebiasaan masyarakat Manggarai yang masih melakukan upacara *cear cumpe* menjadi bagian yang tak terpisahkan dari lestarinya ungkapan ini. Seorang

anak diharapkan mampu hidup dengan baik dan bertumbuh menjadi manusia yang kuat khususnya kuat dalam hal fisik. Pohon enau yang banyak tumbuh di daerah manggarai menjadi lambang kekuatan dan tidak mudah patah. Sekali lagi, kekayaan alam yang ada di daerah Manggarai muncul dalam berbagai ungkapan tradisionalnya.

6. Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dari *Go'et "Inggos-inggos wale io"*

Ketika diterjemahkan kata per kata, arti dari peribahasa *Inggos-inggos wale io* berarti *cepat-cepat menjawab iyo* (jawaban yang sopan). Makna tersirat dari peribahasa ini adalah seseorang harus sigap saat menjawab seseorang dengan ungkapan yang sopan dan halus dan hal ini berlaku bagi siapapun itu. Nilai budaya yang terkandung dalam *go'et* tersebut adalah nilai kesopanan. Sedangkan bentuk kearifan lokal dari *go'et* berkaitan dengan nilai dan tingkah laku. Masyarakat Manggarai memiliki tingkatan bahasa seperti halus dan kasar membuat tutur bicara mereka juga harus dijaga. Sikap mereka ketika berbicara juga sangat penting. Sikap sigap yang sudah ditanamkan sejak kecil pada masyarakat Manggarai mengharuskan mereka selalu sigap menjawab "Iya" dan walaupun dijawab dengan sigap mereka tetap harus memperhatikan kata yang mereka ucapkan. Jawaban "iyo" merupakan jawaban "Iya" yang paling sopan bagi masyarakat Manggarai.

7. Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dari *Go'et "Neka conga bail jaga tepo bokak, neka tengguk bail jaga kepu tengu"*

Ketika diterjemahkan kata per kata, arti dari peribahasa *neka conga bail jaga tepo bokak, neka tengguk bail jaga kepu tengu* berarti *jangan terlalu sering menengadah awas lehernya patah, jangan juga terlalu membungkuk awas tengkuknya patah*. Makna tersirat dari peribahasa ini adalah Masyarakat Manggarai tidak boleh congkak atau sombong tetapi juga jangan mau diperdaya oleh orang lain. Nilai budaya yang ingin disampaikan melalui *go'et* ini adalah nilai sosial. Sebagai bagian dari masyarakat, seseorang tidak boleh sombong atau angkuh dengan sesamanya karena itu tidak hanya merugikan orang lain tetapi diri sendiri, karena akan dikucilkan dari masyarakat. Selain itu, masyarakat Manggarai juga tidak boleh terlalu menuruti perkataan orang lain yang membuat kita seperti direndahkan. Sedangkan bentuk kearifan lokal yang terdapat dalam peribahasa tersebut mencerminkan pengalaman masyarakat Manggarai pada zaman dahulu. Masyarakat Manggarai pernah menggunakan sistem "daluh" (kepala dari suatu suku) sehingga *daluh* tersebut memiliki banyak sekali pelayan. Hal ini membuat adanya "babu" sehingga ada semacam kesenjangan sosial antara yang berkuasa dengan yang tidak. Namun, karena zaman yang terus berkembang membuat tidak ada lagi sekat karena sistem *daluh* itu sendiri sudah tidak ada. Selain itu, luka di masa lalu akibat penjajahan membuat masyarakat Manggarai tidak lagi ingin diperdaya oleh orang asing. Hal ini kemudian memunculkan *go'et* tersebut.

8. Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dari *Go'et "Neka daku data"*

Ketika diterjemahkan kata per kata, arti dari peribahasa *neka daku data* adalah *jangan mengatakan kepunyaanku jika itu kepunyaan orang lain*. Makna tersirat dari peribahasa tersebut adalah masyarakat Manggarai tidak boleh mencuri. Sebagai masyarakat sosial, kita tidak boleh mengambil kepunyaan orang lain dan mengatasnamakan barang tersebut sebagai milik kita. Nilai budaya yang terkandung dalam *go'et* ini adalah nilai kejujuran. Sedangkan bentuk kearifan lokal yang tercermin melalui peribahasa tersebut adalah bahwa masyarakat Manggarai yang hampir seluruhnya bermata pencarian sebagai petani sering mengalami masalah dalam hal pembagian lahan, bahkan perang saudara di zaman dahulu sering sekali terjadi hanya karena perebutan tanah. Hal ini membuat ungkapan ini pun muncul dan mengajarkan generasi selanjutnya untuk tidak lagi mengambil milik orang lain karena itu hanya akan membawa perpecahan, baik dengan orang lain maupun dengan keluarga sendiri. Tanah adalah satu-satunya harta bagi masyarakat Manggarai membuat mereka sangat menghargai apa yang mereka punyai.

SIMPULAN

Antropolinguistik adalah ilmu interdisipliner yang mengkaji tentang hubungan antara bahasa dengan seluk beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaan. Di satu pihak manusia adalah pencipta kebudayaan, di pihak lain kebudayaan yang "menciptakan" manusia sesuai dengan lingkungannya. Dengan demikian, terjalin hubungan timbal balik yang sangat erat dan padu antara manusia, kebudayaan dan juga bahasa. Salah satu bentuk kebudayaan khususnya tradisi lisan yang akrab di masyarakat adalah ungkapan tradisional atau peribahasa atau dalam bahasa Manggarai disebut *go'et*. Ungkapan-ungkapan tradisional tersebut mengandung makna serta nilai untuk ditanamkan di masyarakat luas pada umumnya dan masyarakat penutur itu sendiri (masyarakat Manggarai) pada khususnya. Ungkapan-ungkapan tradisional tersebut juga sebenarnya menggambarkan kearifan lokal atau semua bentuk pengetahuan, gagasan, nilai, keterampilan, pengalaman, tingkah laku, dan kebiasaan adat di dalam komunitas ekologis dari masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Duranti, Alessandro. (1997). *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Edison, Hironimus. (2015). *Go'et Seni Sastra Masyarakat Manggarai*. Diakses dari <http://www.floresa.co/2015/06/17/go'et-seni-sastra-masyarakat-manggarai/> tanggal 28/08/2018.
- Foley, William, A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. USA: Blackwell Publisher.
- Hidayati, Deny. (2016). Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Volume 11, No.1, Juni-2016.

- Purba, Asriyati, R. (2005). *Ungkapan Tradisional Simalungun*. e-USU Respository Universitas Sumatera Utara.
- Rahardi. Kunjana. (2009). *Bahasa Prevoir Budaya*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Saryono. Dj. (1997). *Representasi Nilai Budaya Jawa dalam Prosa Fiksi Indonesia*. Disertasi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Sibarani, Robert. (2014) *Kearifan Lokal Gotong Royong pada Upacara Adat Etnik Batak Toba*. Medan: Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara.
- Sibarani, Robert. (2015). Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika*, I (1): 1-17.
- Sitompul, Eden, A. & Juni, Agus, Simaremare. (2017). *Analisis Fungsi, Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film Sinamot Karya Sineas Muda Medan: Kajian Antropolinguistik*. *Jurnal Suluh Pendidikan, FKIP-UHN*, IV (2): 24-37.
- Takari, Muhammad. (2013). *Tradisi Lisan di Alam Melayu: Arah dan Pewarisannya*. Makalah dalam <https://www.researchgate.net/publication/259188251>. Diakses tanggal 28/08/2018.



Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>
Pos-el: riksabahasa@upi.edu



9 772655 178007